

Dampak Pinjaman *Online* Terhadap Mahasiswa di Kecamatan Cimanuk

Sipa Tias Yuliani¹, Rahmawati², Usep Saepul Mustakim³

^{1,2,3}UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

ARTICLE INFO

Article history:

Received December 17, 2024

Revised December 19, 2024

Accepted December 29, 2024

Available online 9 January, 2025

Keywords:

pinjaman online, mahasiswa, dampak.

Keywords:

online loans, student, impact



This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Pinjaman online telah menjadi salah satu alternatif pembiayaan yang populer di kalangan mahasiswa, terutama di era digital saat ini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak pinjaman online terhadap perilaku konsumtif mahasiswa di kecamatan cimanuk. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei kuantitatif dengan melibatkan 10 responden mahasiswa yang berada di kecamatan cimanuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akses mudah dan cepat terhadap pinjaman online mendorong peningkatan perilaku konsumtif, di mana mahasiswa cenderung menghabiskan lebih banyak uang untuk kebutuhan non-prioritas seperti hiburan dan gaya hidup. Selain itu, temuan juga menunjukkan bahwa kurangnya pemahaman tentang manajemen keuangan dan risiko utang berkontribusi pada sikap konsumtif yang berlebihan. Penelitian ini menyarankan perlunya edukasi keuangan yang lebih baik bagi mahasiswa untuk membantu mereka mengelola pinjaman dan pengeluaran secara bijak, sehingga dapat mengurangi dampak negatif dari pinjaman online terhadap perilaku konsumtif mereka.

ABSTRACT

Online loans have become a popular financing alternative among students, especially in the current digital era. This research aims to analyze the impact of online loans on the consumer behavior of students in Cimanuk sub-district. The method used in this research is a quantitative survey involving 10 student respondents in Cimanuk sub-district. The research results show that easy and fast access to online loans encourages increased consumer behavior, where students tend to spend more money on non-priority needs such as entertainment and lifestyle. Apart from that, the findings also show that a lack of understanding of financial management and debt risk contributes to excessive consumerism. This research suggests the need for better financial education for students to help them manage loans and expenses wisely, so as to reduce the negative impact of online loans on their consumer behavior.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di sektor keuangan. Salah satu inovasi yang cukup fenomenal adalah layanan pinjaman online (pinjol) yang menawarkan akses mudah, cepat, dan fleksibel terhadap dana. Layanan ini memungkinkan masyarakat, termasuk mahasiswa, untuk mengajukan pinjaman hanya melalui aplikasi tanpa memerlukan proses yang panjang seperti lembaga keuangan konvensional. Di Indonesia, khususnya di wilayah semi-perkotaan seperti Kecamatan Cimanuk, fenomena ini menjadi semakin relevan mengingat tingginya penetrasi smartphone dan internet di kalangan generasi muda.

Mahasiswa sebagai bagian dari generasi muda memiliki karakteristik unik dalam pengelolaan keuangan. Pada usia ini, mahasiswa cenderung berada dalam masa transisi menuju kemandirian finansial, tetapi sering kali belum memiliki penghasilan tetap. Ketergantungan pada dana dari orang tua, beasiswa, atau pekerjaan paruh waktu membuat mahasiswa rentan terhadap kebutuhan finansial mendesak. Dalam kondisi ini, pinjaman online menjadi solusi yang mudah diakses untuk memenuhi kebutuhan mereka. Namun, kemudahan ini sering kali tidak disertai dengan pemahaman yang memadai tentang risiko finansial jangka panjang.

Pada usia remaja hingga dewasa muda, mahasiswa umumnya masih dalam tahap pencarian jati diri, sehingga faktor eksternal seperti gaya hidup dan tren bisa sangat memengaruhi pola konsumsi mereka (Hunaifi, et al., 2024). Kondisi ini menciptakan lingkungan yang secara tidak langsung mendorong mahasiswa untuk memenuhi gaya hidup yang tidak sesuai dengan kapasitas finansial mereka. Di

*Corresponding Author

Email: sipatyas@gmail.com, amatwet201@gmail.com, usepsam@gmail.com

Kecamatan Cimanuk, yang menjadi pusat aktivitas pendidikan dengan keberadaan perguruan tinggi, banyak mahasiswa memanfaatkan pinjaman online untuk memenuhi kebutuhan konsumtif seperti membeli barang bermerek, gadget terbaru, atau bahkan hanya untuk kebutuhan hiburan. Hal ini menunjukkan bahwa pinjaman online tidak hanya digunakan untuk kebutuhan mendesak, tetapi juga menjadi sarana untuk memenuhi gaya hidup konsumtif.

Di sisi lain, maraknya layanan pinjaman online di Kecamatan Cimanuk juga menimbulkan kekhawatiran. Layanan ini sering kali menawarkan bunga yang tinggi dan denda yang besar jika terjadi keterlambatan pembayaran. Mahasiswa yang belum memiliki literasi keuangan yang memadai dapat dengan mudah terjebak dalam lingkaran utang yang sulit diselesaikan. Selain itu, cara penagihan yang kurang etis dari beberapa penyedia layanan pinjaman online dapat berdampak pada kesehatan mental mahasiswa, seperti stres atau kecemasan akibat tekanan finansial.

Fenomena ini memunculkan pertanyaan tentang dampak jangka panjang penggunaan pinjaman online terhadap perilaku mahasiswa, terutama dalam hal pengelolaan keuangan mereka. Apakah kemudahan akses terhadap pinjaman online mendorong perilaku konsumtif yang tidak terkendali? Bagaimana risiko finansial ini memengaruhi masa depan mahasiswa, baik dari segi ekonomi maupun psikologis? Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan fokus pada mahasiswa di Kecamatan Cimanuk sebagai subjek penelitian.

Dengan memahami dampak pinjaman online terhadap perilaku konsumtif mahasiswa, penelitian ini juga berupaya memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi pihak terkait, seperti lembaga pendidikan, penyedia layanan pinjaman online, dan mahasiswa itu sendiri. Peningkatan literasi keuangan di kalangan mahasiswa menjadi salah satu solusi yang perlu diprioritaskan untuk mencegah dampak negatif penggunaan pinjaman online di masa depan.

METODE

Penelitian yang berjudul "Dampak pinjaman online terhadap mahasiswa di kecamatan cimanuk" menggunakan metode kualitatif dengan melakukan wawancara, observasi literature study dan sumber internet lainnya. Di mana hasil dari bahan penelitian yang didapat akan dipergunakan sebagai landasan serta acuan dalam penelitian ini.

LANDASAN TEORI

Hierarki kebutuhan Maslow

Adalah teori psikologi yang diperkenalkan oleh Abraham Maslow dalam makalahnya, "A Theory of Human Motivation", di *Psychological Review* pada tahun 1943. Ia beranggapan bahwa kebutuhan-kebutuhan di tingkat yang lebih rendah harus terpenuhi atau paling tidak cukup terpenuhi terlebih dahulu sebelum kebutuhan-kebutuhan di tingkat yang lebih tinggi menjadi hal yang memotivasi.

a. Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan paling dasar pada setiap orang adalah kebutuhan fisiologis yakni kebutuhan untuk mempertahankan hidupnya secara fisik. Kebutuhan-kebutuhan itu seperti kebutuhan akan makanan, minuman, tempat berteduh, tidur dan oksigen (sandang, pangan, papan). Kebutuhan-kebutuhan fisiologis adalah potensi paling dasar dan besar bagi semua pemenuhan kebutuhan di atasnya. Manusia yang lapar akan selalu termotivasi untuk makan, bukan untuk mencari teman atau dihargai. Manusia akan mengabaikan atau menekan dulu semua kebutuhan lain sampai kebutuhan fisiologisnya itu terpuaskan. Di masyarakat yang sudah mapan, kebutuhan untuk memuaskan rasa lapar adalah sebuah gaya hidup. Mereka biasanya sudah memiliki cukup makanan, tetapi ketika mereka berkata lapar maka yang sebenarnya mereka pikirkan adalah citarasa makanan yang hendak dipilih, bukan rasa lapar yang dirasakannya. Seseorang yang sungguh-sungguh lapar tidak akan terlalu peduli dengan rasa, bau, temperatur ataupun tekstur makanan.

Kebutuhan fisiologis berbeda dari kebutuhan-kebutuhan lain dalam dua hal. Pertama, kebutuhan fisiologis adalah satu-satunya kebutuhan yang bisa terpuaskan sepenuhnya atau minimal bisa diatasi. Manusia dapat merasakan cukup dalam aktivitas makan sehingga pada titik ini, daya penggerak untuk makan akan hilang. Bagi seseorang yang baru saja menyelesaikan sebuah santapan besar, dan kemudian membayangkan sebuah makanan lagi sudah cukup untuk membuatnya mual. Kedua, yang khas dalam kebutuhan fisiologis adalah hakikat pengulangannya. Setelah manusia makan, mereka akhirnya akan menjadi lapar lagi dan akan terus menerus mencari makanan dan air lagi. Sementara kebutuhan di tingkatan yang lebih tinggi tidak terus menerus muncul. Sebagai contoh, seseorang yang minimal terpenuhi sebagian kebutuhan mereka untuk dicintai dan dihargai akan tetap merasa yakin bahwa mereka dapat mempertahankan pemenuhan terhadap kebutuhan tersebut tanpa harus mencari-carinya lagi.

b. Kebutuhan Akan Rasa Aman (*Safety/Security Needs*)

Setelah kebutuhan-kebutuhan fisiologis terpenuhi secukupnya, muncullah apa yang disebut Maslow sebagai kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan-kebutuhan akan rasa aman ini diantaranya adalah rasa aman fisik, stabilitas, ketergantungan, perlindungan dan kebebasan dari dayadaya mengancam seperti kriminalitas, perang, terorisme, penyakit, takut, cemas, bahaya, kerusakan dan bencana alam. Serta kebutuhan secara psikis yang mengancam kondisi kejiwaan seperti tidak diejek, tidak direndahkan, tidak stres, dan lain sebagainya. Kebutuhan akan rasa aman berbeda dari kebutuhan fisiologis karena kebutuhan ini tidak bisa terpenuhi secara total. Manusia tidak pernah dapat dilindungi sepenuhnya dari ancaman-ancaman meteor, kebakaran, banjir atau perilaku berbahaya orang lain.

Menurut Maslow, orang-orang yang tidak aman akan bertindak laku sama seperti anak-anak yang tidak aman. Mereka akan bertindak laku seakan-akan selalu dalam keadaan sangat terancam. Seseorang yang tidak aman memiliki kebutuhan akan keteraturan dan stabilitas secara berlebihan serta akan berusaha keras menghindari hal-hal yang bersifat asing dan yang tidak diharapkannya.

c. Kebutuhan Akan Rasa Memiliki Dan Kasih Sayang (*Social Needs*)

Jika kebutuhan fisiologis dan kebutuhan akan rasa aman telah terpenuhi, maka muncullah kebutuhan akan cinta, kasih sayang dan rasa memiliki-dimiliki. Kebutuhan-kebutuhan ini meliputi dorongan untuk dibutuhkan oleh orang lain agar ia dianggap sebagai warga komunitas sosialnya. Bentuk akan pemenuhan kebutuhan ini seperti bersahabat, keinginan memiliki pasangan dan keturunan, kebutuhan untuk dekat pada keluarga dan kebutuhan antarpribadi seperti kebutuhan untuk memberi dan menerima cinta. Seseorang yang kebutuhan cintanya sudah relatif terpenuhi sejak kanak-kanak tidak akan merasa panik saat menolak cinta. Ia akan memiliki keyakinan besar bahwa dirinya akan diterima orang-orang yang memang penting bagi dirinya. Ketika ada orang lain menolak dirinya, ia tidak akan merasa hancur. Bagi Maslow, cinta menyangkut suatu hubungan sehat dan penuh kasih mesra antara dua orang, termasuk sikap saling percaya. Sering kali cinta menjadi rusak jika salah satu pihak merasa takut pada kelemahan-kelemahan serta kesalahan-kesalahannya. Maslow juga mengatakan bahwa kebutuhan akan cinta meliputi cinta yang memberi dan cinta yang menerima. Kita harus memahami cinta, harus mampu mengajarkannya, menciptakannya dan meramalkannya.

d. Kebutuhan Akan Penghargaan (*Esteem Needs*)

Setelah kebutuhan dicintai dan dimiliki tercukupi, selanjutnya manusia akan bebas untuk mengejar kebutuhan egonya atas keinginan untuk berprestasi dan memiliki prestise. Maslow menemukan bahwa setiap orang yang memiliki dua kategori mengenai kebutuhan penghargaan, yaitu kebutuhan yang lebih rendah dan lebih tinggi. Kebutuhan yang rendah adalah kebutuhan untuk menghormati orang lain, kebutuhan akan status, ketenaran, kemuliaan, pengakuan, perhatian, reputasi, apresiasi, martabat, bahkan dominasi. Kebutuhan yang tinggi adalah kebutuhan akan harga diri termasuk perasaan, keyakinan, kompetensi, prestasi, penguasaan, kemandirian dan kebebasan. Sekali manusia dapat memenuhi kebutuhan untuk dihargai, mereka sudah siap untuk memasuki gerbang aktualisasi diri, kebutuhan tertinggi yang ditemukan Maslow.

e. Kebutuhan Akan Aktualisasi Diri (*Self-actualization Needs*)

Tingkatan terakhir dari kebutuhan dasar Maslow adalah aktualisasi diri, yaitu kebutuhan untuk membuktikan dan menunjukan dirinya kepada orang lain. Pada tahap ini, seseorang mengembangkan semaksimal mungkin segala potensi yang dimilikinya. Kebutuhan aktualisasi diri adalah kebutuhan yang tidak melibatkan keseimbangan, tetapi melibatkan keinginan yang terus menerus untuk memenuhi potensi. Maslow melukiskan kebutuhan ini sebagai hasrat untuk semakin menjadi diri sepenuh kemampuannya sendiri, menjadi apa saja menurut kemampuannya. Awalnya Maslow berasumsi bahwa kebutuhan untuk aktualisasi diri langsung muncul setelah kebutuhan untuk dihargai terpenuhi. Akan tetapi selama tahun 1960-an, ia menyadari bahwa banyak anak muda memiliki pemenuhan yang cukup terhadap kebutuhan-kebutuhan lebih rendah seperti reputasi dan harga diri, tetapi mereka belum juga bisa mencapai aktualisasi diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pinjaman melalui internet kini telah menjadi pilihan finansial yang banyak dipilih oleh mahasiswa, termasuk di wilayah kecamatan cimanuk. Walau memberikan akses yang mudah dan proses yang singkat, pinjaman ini juga memiliki resiko yang besar, seperti tingkat bunga yang tinggi dan kemungkinan terjebak dalam utang yang sukar diatasi. Sejumlah mahasiswa merasakan dampak buruk, termasuk tekanan mental dan penurunan kinerja akademis akibat beban utang yang tinggi. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami efek dari pinjaman online serta mencari bantuan dan pendidikan keuangan yang sesuai agar terhindar dari masalah yang lebih serius.

Pinjaman berbasis online berdampak pada cara hidup mahasiswa dengan menyediakan akses cepat ke dana, yang memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan finansial yang mendesak. Namun, ini juga menyebabkan peningkatan perilaku belanja yang berlebihan, di mana mahasiswa

cenderung menghabiskan uang tanpa perencanaan yang baik. Promosi di platform media sosial dan dorongan dari lingkungan sekitar juga berkontribusi pada penggunaan pinjaman ini, yang dapat mengakibatkan tekanan keuangan serta kesulitan dalam manajemen utang. Oleh sebab itu, pendidikan tentang keuangan menjadi krusial untuk membantu mahasiswa membuat pilihan yang lebih cerdas.

Tekanan dari lingkungan sosial memiliki peran penting dalam pengambilan pinjaman online oleh mahasiswa. Banyak dari mereka merasa terdorong untuk memenuhi ekspektasi gaya hidup yang ditetapkan oleh rekan-rekan dan platform media sosial, seperti ikut serta dalam acara sosial atau membeli barang baru. Akibatnya, mereka menjadi lebih rentan untuk meminjam secara online demi memenuhi kebutuhan konsumtif tersebut. Selain itu, ketidakpahaman terhadap prinsip keuangan membuat mahasiswa tidak sepenuhnya menyadari bahaya yang datang bersama utang, menjadikan mereka tersangkut dalam siklus utang yang sulit untuk diubah. Kebutuhan untuk terlihat “kekinian” sering kali mengalahkan pemikiran rasional mengenai kemampuan untuk melunasi pinjaman, yang dapat mengakibatkan stres dan masalah keuangan dalam jangka panjang.

Berdasarkan data wawancara yang kami lakukan terhadap 10 responden yang mana responden ini adalah mahasiswa aktif yang tinggal di Kecamatan Cimanuk. Informasi yang dihimpun dibagi menjadi tiga kategori berbeda : kategori pertama menitikberatkan pada data umum responden, kategori kedua mengenai pengalaman meminjam secara online, dan kategori ketiga berfokus pada efek dari pinjaman online.

Berdasarkan gambaran umum responden, informasi mengindikasikan bahwa sebagian besar mahasiswa yang menggunakan aplikasi pinjaman online berumur antara 19 hingga 21 tahun, dengan distribusi yang cukup seimbang antara peserta pria dan wanita. Ini menunjukkan bahwa kemudahan dan kenyamanan dari platform ini telah menarik perhatian yang besar di kalangan populasi mahasiswa yang lebih muda.

Secara keseluruhan, informasi yang kami peroleh dari wawancara dengan mahasiswa aktif di Kecamatan Cimanuk menunjukkan bahwa 40% memanfaatkan platform pinjaman online, sedangkan 60% tidak menggunakan platform pinjaman online. Sebagian besar dari responden yang kami tanya menunjukkan bahwa penggunaan pinjaman online lebih banyak untuk kebutuhan konsumtif. Salah satu responden yang kami ajak bicara menyatakan bahwa “Memang awalnya pinjaman online itu gampang diakses dan tidak terasa menekan, tetapi seiring berjalannya waktu, hal itu akan menjadi beban tersendiri” dan menyatakan bahwa “Akses yang mudah membuat saya cenderung lebih konsumtif pada awalnya, tetapi saya berusaha mengontrol pengeluaran setelah mengetahui dampaknya”.

Penggunaan pinjaman digital di kalangan mahasiswa menjadi perhatian utama. Meskipun layanan pinjaman online memberikan kemudahan dalam akses dan bisa menjadi solusi bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan finansial, ada sejumlah risiko yang harus diperhatikan. Salah satu potensi risiko yang muncul adalah munculnya perilaku konsumtif yang berlebihan. Ketika mahasiswa dapat dengan mudah mendapatkan pinjaman online, mereka mungkin tergoda untuk memenuhi keinginan atau mengikuti gaya hidup tertentu yang sebenarnya tidak sejalan dengan kemampuan finansial mereka. Situasi ini dapat menyebabkan pengelolaan keuangan yang tidak baik dan bahkan berdampak negatif pada kesejahteraan mahasiswa secara keseluruhan.

Selain itu, terdapat risiko lain yang perlu diperhatikan yaitu kemungkinan adanya beban utang yang berlebihan. Mahasiswa yang mudah mendapatkan akses ke pinjaman online mungkin terjebak dalam siklus utang yang sulit untuk di kelola, terutama jika mereka kurang dalam perencanaan keuangan yang tepat ini bisa mengganggu kemampuan mahasiswa untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Selain itu, penggunaan pinjaman online yang berlebihan juga dapat mempengaruhi kesehatan mental mahasiswa. Beban utang dan masalah keuangan bisa menyebabkan stres, kecemasan, dan depresi, yang pada akhirnya berpotensi mengganggu konsentrasi dan pencapaian akademis mereka.

Dampak Positif Pinjaman Online Bagi Mahasiswa

Kehadiran platform pinjaman online telah memberikan sejumlah keuntungan bagi mahasiswa. Salah satu keuntungan paling signifikan adalah peningkatan akses terhadap dana, yang sangat krusial bagi mahasiswa yang berasal dari keadaan finansial yang kurang baik. Proses pengajuan yang sederhana dan tidak adanya kebutuhan untuk jaminan fisik, seperti bukti penghasilan, membuat platform ini lebih ramah dan mudah dijangkau oleh mahasiswa yang mungkin tidak memiliki opsi pendanaan konvensional.

Akses pada bantuan finansial tambahan ini bisa memberikan mahasiswa kemampuan untuk memenuhi pengeluaran penting, seperti biaya pendidikan, buku, dan biaya sehari-hari, yang bisa menjadi beban berat bagi mereka dari latar belakang keluarga berpenghasilan rendah. Disamping itu, kemudahan dan kecepatan dalam proses pengajuan pinjaman yang disediakan oleh platform pinjaman online telah membawa perubahan signifikan bagi mahasiswa. Berbeda dari opsi pinjaman konvensional, yang biasanya memerlukan banyak dokumen dan prosedur persetujuan yang rumit, platform ini

memungkinkan mahasiswa untuk segera mendapatkan dana yang dibutuhkan, sering kali hanya dalam beberapa hari. Ini pada gilirannya, dapat membantu mahasiswa memenuhi keperluan finansial mendesak dan menghindari gangguan pada kegiatan akademis mereka.

Dampak positif lainnya yang signifikan dari platform pinjaman online adalah kemampuannya untuk mendukung kemandirian finansial dan rasa tanggung jawab di antara mahasiswa. Dengan memberikan kesempatan untuk mendapatkan kredit, platform ini mendorong mahasiswa untuk membangun kemampuan penting dalam mengelola keuangan, termasuk penganggaran, perencanaan pelunasan, dan pemahaman mengenai nilai kredit. Pembelajaran ini dapat membantu meningkatkan literasi keuangan, yang sangat penting bagi kesejahteraan finansial mahasiswa dan dalam pengambilan keputusan dimasa depan.

Selain itu, tingkat bunga yang bersaing dan syarat pembayaran yang ditawarkan oleh layanan pinjaman online dapat menjadi pilihan yang lebih menguntungkan dibandingkan dengan metode pembiayaan konvensional, seperti pinjaman pribadi dengan bunga tinggi atau penggunaan kartu kredit. Ini dapat membantu mahasiswa untuk menghindari akumulasi utang yang berlebihan serta menurunkan total bunga yang harus dibayar selama periode pinjaman. Selain itu, kolaborasi platform tersebut dengan situs e-dagang terkenal, seperti Tokopedia, Bukalapak, dan Lazada, semakin memudahkan mahasiswa dalam mendapatkan lebih banyak produk dan layanan yang dapat mendukung kebutuhan akademis dan pribadi mereka. Ini mungkin termasuk pembelian barang-barang penting, mendanai aktivitas di luar kelas, atau bahkan berinvestasi dalam peluang untuk pengembangan diri.

Walaupun efek menguntungkan dari platform pinjaman online untuk mahasiswa sangat signifikan, perlu ditekankan pentingnya mengadopsi praktik pinjaman dan pengelolaan keuangan yang bijaksana. Para mahasiswa harus di dorong untuk hanya meminjam jumlah yang benar-benar dibutuhkan, memprioritaskan kewajiban pembayaran mereka, dan menjaga keseimbangan yang wajar antara tanggung jawab keuangan dan aktivitas akademis mereka. Dengan cara ini, mereka dapat memanfaatkan platform tersebut secara maksimal sekaligus mengurangi kemungkinan resiko yang datang dari utang berlebihan atau pengelolaan yang tidak tepat.

Dalam analisis dampak resiko pinjaman online terhadap mahasiswa di Kecamatan Cimanuk, terdapat beberapa penemuan yang menarik. Pola belanja mahasiswa menunjukkan bahwa banyak dari mereka lebih menyukai berbelanja secara online, walaupun tingkat konsumsi mereka biasanya tergolong rendah, terutama karena keadaan keuangan yang belum stabil. Penggunaan kredit online di kalangan mahasiswa, meskipun bisa menjadi alternatif untuk masalah keuangan, juga membawa sejumlah resiko yang harus diwaspadai. Resiko tersebut meliputi kebiasaan konsumtif yang berlebihan, utang yang sulit dikendalikan, serta efek buruk pada kesehatan mental mahasiswa. Oleh sebab itu, penting untuk menyediakan pendidikan dan bimbingan yang menyeluruh bagi mahasiswa yang menggunakan pinjaman online, agar mereka bisa memanfaatkan layanan tersebut dengan bijak dan mengurangi potensi dampak negatif. Selain itu, universitas dan pemangku kepentingan lainnya perlu memberikan dukungan dan layanan yang cukup untuk membantu mahasiswa mengelola keuangan mereka.

SIMPULAN

Pola belanja di kalangan mahasiswa menunjukkan bahwa banyak dari mereka lebih memilih untuk berbelanja secara online, meskipun secara umum tingkat konsumsi mereka cenderung rendah. Hal ini terutama disebabkan oleh situasi keuangan yang belum mantap. Meskipun meminjam secara online bisa membantu mengatasi keterbatasan finansial mahasiswa, ada juga beberapa resiko yang harus diperhatikan, seperti kecenderungan untuk berbelanja berlebihan, manajemen utang yang sulit, serta efek buruk terhadap kesehatan mental mahasiswa.

Resiko yang terkait dengan penggunaan pinjaman online di kalangan mahasiswa dapat memiliki efek besar terhadap keadaan keuangan dan kesejahteraan mereka. Oleh karena itu, segera diperlukan langkah-langkah untuk mengatasi isu ini. Perguruan tinggi dan pemangku kepentingan lainnya harus menawarkan pendidikan dan bimbingan yang menyeluruh kepada mahasiswa yang menggunakan pinjaman online, sehingga mereka bisa memanfaatkan layanan tersebut secara bijaksana dan mengurangi kemungkinan resiko yang mungkin muncul. Disamping itu, institusi pendidikan juga perlu memberikan dukungan dan layanan yang sesuai untuk membantu mahasiswa dalam mengelola keuangan mereka dengan lebih bertanggung jawab.

REFERENSI

Maslow, A.H. (1943). *"A theory of human motivation"*. Psychological Review. 50 (4): 370–96. CiteSeerX 10.1.1.334.7586 alt=Dapat diakses gratis. doi:10.1037/h0054346 – via psychclassics.yorku.ca.
(Indonesia)Feist, Jess (2010). Teori Kepribadian : *Theories of Personality*. Salemba Humanika. hlm. 331

- Rahmat Hidayat, Deden (2011). Zaenudin A. Naufal, ed. Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling. Ghalia Indonesia. hlm. 165–166.
- (Inggris) Plotnik, Rod (2014). *Introduction to Psychology*, 10th Edition. Wadsworth. hlm. 332.
- Hartiah Haroen, ed. (2008). Teknik Prosedural Keperawatan: Konsep dan Aplikasi Kebutuhan Dasar Klien. Salemba Humanika. hlm. 2.
- G. Goble, Frank (1987). A. Supratiknya, ed. Mazhab Ketiga, Psikologi Humanistik Abraham Maslow. Kanisius. hlm. 71.
- Beralldy, H. U., & Wahjono, S. I. (2024). Fintek di Weverse. Research Gate.
- Cornellia, R., Oktaviani, A., & Widayani, H. (2023). PKM Literatur Keuangan dalam Pengenalan Aplikasi Pinjaman Online terhadap Mahasiswa Universitas Sampoerna. KANGMAS: Karya Ilmiah Pengabdian Masyarakat, 4(3), 121–128.
- Disemadi, H. S. (2022). Titik lemah industri keuangan fintech di Indonesia: Kajian perbandingan hukum. Jurnal Pembangunan Hukum Indonesia, 4(3), 471–493.
- Fattah, H., Riodini, I., Hasibuan, S. W., Rahmanto, D. N. A., Layli, M., Holle, M. H., Arsyad, K., Aziz, A., Santoso, W. P., & Mutakin, A. (2022). Fintech dalam Keuangan Islam: Teori dan Praktik. Publica Indonesia Utama.
- Hana Rosita, N., & Prajawati, M. I. (2022). Praktik *financial technology* dan risiko pinjaman online pada mahasiswa. Syntax Literate, 7(5), 6363–6371.